

EKSISTENSI HADIS DALAM TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN* KARYA IBN JARIR AL-THABARY

Firdaus, Amir Hamzah

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
Korespondensi Penulis. E-mail: doktorfirdaus2018@gmail.com

Abstrak

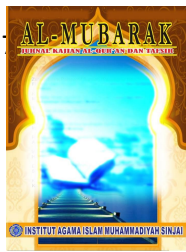
Tafsir Jami' al-Bayan merupakan produk tafsir klasik yang ma'tsur. Ini ditandai dengan banyaknya hadis yang dijadikan sebagai sumber penafsiran. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menjadikan tafsir Jami' al-Bayan karya al-Thabary sebagai sumber primer, sumber sekunder diambil dari buku-buku yang terkait dengan bahasan judul. Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan analisis isi (content analysis) sebagai pisau analisa terhadap data yang dikumpulkan, sehingga didapatkan kesimpulan secara menyeluruh. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menemukan bahwa: 1) Al-Thabary menggunakan dua metode dalam meriwayatkan hadis, yakni metode al-sama' dan al-ijazah dengan bukti simbol periwayatan حدثنا , حدثنا , حدثنا , 2) Al-Thabary menulis secara lengkap sanad dan matan hadis, tetapi tidak menelusuri kualitas daripada hadis tersebut, 3) Hadis-hadis dengan makna yang sama diuraikan oleh al-Thabary secara lengkap.

Kata Kunci: Eksistensi Hadis, Tafsir Jami' al-Bayan, Ibn Jarir al-Thabary

1. Pendahuluan

Di antara produk tafsir yang dihasilkan oleh mufasir klasik, terkenal dan selalu menjadi rujukan oleh mufasir setelahnya serta para pengakaji Al-Qur'an, dulu hingga kini adalah tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* atau lebih dikenal dengan nama singkat, *Tafsir al-Thabary*. Bagi Ibn Taimiyah, tafsir ini merupakan tafsir yang memiliki keotentikan yang tinggi dengan ajaran-ajaran salaf yang termuat di dalamnya, demikian juga muatan hadis-hadis dengan silsilah sanad yang mapan, menjadikannya sebagai salah satu tafsir yang lepas dari bid'ah (Taimiyah, I., 1971).

Tafsir ini dikarang oleh Ibn Jarir al-Thabary, seorang *mufassir*, *muhaddis* dan *mu'arrikh* yang terkenal. Tafsir tersebut terdiri atas tiga puluh jilid. Al-Thabary menyusunnya dengan menggunakan metode *tahlily*, yaitu menjelaskan makna Al-Qur'an sesuai dengan urutan al-Fatihah hingga an-Nas dengan



meninjaunya dari berbagai sisi, seperti *asbab an-nuzul*, kosa kata, balaghah, kandungan ayat secara umum dan aspek-aspek lain yang terkandung dalam sebuah ayat.

Selanjutnya, al-Thabary memasukkan informasi-informasi penting yang sangat membantu dalam memahami suatu ayat. Seperti, hadis, qiraat, israiliyyat, syair dan kalam Arab. Penelitian ini akan membahas salah satu informasi atau aspek yang terdapat dalam *Tafsir al-Thabary*, yaitu hadis, dengan mengacu pada pokok permasalahan, yaitu bagaimana keberadaan hadis-hadis dalam tafsir tersebut. Pentingnya masalah tersebut dipahami mengingat al-Thabary dikenal sebagai seorang *muhaddis* (ahli hadis yang mempuni). Apakah hadis-hadis yang terdapat dalam kitabnya, baik yang disebutkan karena ingin memperkuat pemahamannya terhadap makna Al-Qur'an, maupun menjelaskan makna komprehensif yang terselubung di balik teksnya.

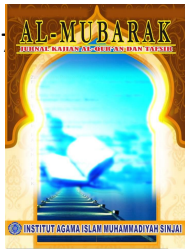
2. Metode Pembahasan

Penelitian tentang eksistensi hadis dalam tafsir al-Thabary ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang khusus meneliti tentang hadis-hadis yang terdapat dalam tafsirnya. Pengumpulan data terkait dengan bahasan hadis dalam penelitian ini merujuk langsung kepada sumber primer, yakni kitab tafsir *Jami' al-Bayan*. Sumber lainnya adalah sumber sekunder yang ikut menyempurnakan penelitian ini. Setelah data ditemukan, maka selanjutnya dilakukan analisa isi (*content analysis*) untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibn Jarir al-Thabary

Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabary, demikian nama lengkap al-Thabary. Lahir pada tahun 224 hijriah di Amul, sebuah kota di wilayah Thabristan, Iran. Lingkungan kecilnya adalah lingkungan yang religius, sehingga al-Thabary kecil tumbuh menjadi seorang ulama (Iyazi, M. A., 1994).

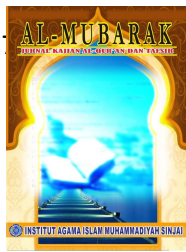


Pengembangan keilmuannya dimulai dari negaranya untuk menuntut ilmu dalam usianya yang masih berumur 12 tahun (236 H). Mesir, Syam, Irak adalah di antara negara yang pernah didatanginya. Di kota Irak inilah al-Thabary menemui ajalnya pada tahun 310 hijriah (Al-Dhahabi, M. H., 1976). Selain itu, ia juga telah melakukan rihlah ilmiah di daerah Rayy (Persia Utara). Di tempat inilah, ia juga banyak mendapat ilmu pengetahuan, bahkan karir intelektualnya terbentuk di tempat tersebut. Di tempat itulah, ia sangat dipengaruhi oleh seorang guru yang dikenal memiliki otoritas yang sangat tinggi di bidang sejarah, yaitu Abdullah bin Humaid al-Razi (W. 248/862).

Al-Thabary dikenal sebagai sosok yang ‘alim dan terkemuka. Sosoknya ini dikenal karena beberapa faktor, al-Thabary hafal Al-Qur’an sekaligus kandungannya, menguasai banyak bidang ilmu, seperti hukum, hadis, ilmu Al-Qur’an, ilmu qira’at, tafsir, bahkan menguasai tentang sejarah (*tarikh*) manusia (Al-Dhahabi, M. H., 1976). Semua itu menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Ini terbukti dari sebagian besar umurnya dihabiskan untuk menulis, setiap harinya mampu menulis sekitar 40 halaman selama kurang lebih 40 tahun (Ibn Kathir, A. F. I., 1988).

Dengan kegigihannya menulis, banyak karya dari berbagai bidang yang dihasilkannya. Di antara karyanya adalah *Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an* (bidang tafsir), *Al-Qira’at wa al-Tanzil Al-Qur’an* (bidang qira’at) terdiri dari 18 jilid, *Tahdzib al-Atsar wa Tafshil al-Tsabit ‘an Rasulillah min al-Akhbar*, *Musnad al-Mujarrad*, *Fi ‘Ibarat al-Ru’ya* (bidang hadis), *Ikhtilaf al-Fuqaha*, *Lathif al-Qaul fi Ahkam Syara’i al-Islam*, *Adab al-Qudhat* (bidang fikih), *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, *Fadha’il Abu Bakr wa ‘Umar* (bidang *tarikh*), *Risalat al-Bashir fi Mu’allim al-Din*, *Al-Mujaz fi al-Ushul* (bidang ushuluddin), *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq wa al-Nafisah* (bidang etika).

Selain dikenal dengan karyanya, kehidupan kesehariannya juga dikenal sangat sederhana. Kesederhanaannya tercermin dari harta yang dimilikinya, yakni tidak lebih dari sekedar untuk memenuhi kebutuhannya. Padahal, sesungguhnya ia memiliki peluang untuk menjadi orang kaya, seandainya ia menerima jabatan



qadhi yang ditawarkan kepadanya. Demikian juga ia dikenal sebagai ulama yang *wara'* dan *zahid*.

Hadis-Hadis dalam Tafsir Ibn Jarir al-Thabary

a. Pengertian Hadis

Secara bahasa, kata hadis berasal dari kata الحديث, jamaknya adalah الاحاديث atau الحدثان. Kata الحديث juga merupakan lawan dari kata الجديد, القديم, dan الخبير (Itr, N., 1997). Term ini kemudian didefinisikan ke dalam bahasa Indonesia dengan 'perkataan dan perbuatan Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat sebagai dasar menentukan hukum dan menjadi sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an'.

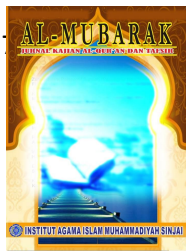
Secara istilah, term hadis dipahami berbeda oleh ulama. Ulama ahli hadis mendefinisikannya sebagai perkataan Nabi, perbuatan, takrir, dan sifatnya'. Sementara ulama ahli ushul mendefinisikan dengan apa saja yang diriwayatkan dari Nabi berupa perkataan, perbuatan, takrir, dan hukum yang ada di dalamnya. Adapun menurut ahli fikih, hadis adalah apapun yang ditetapkan oleh Nabi tanpa paksaan dan menjadi ketetapan hukum baik wajib, sunnah, mubah, dan mandub, makruh, dan haram.

Al-Thabary adalah seorang muhaddis. Karena itu, pengertian hadis yang diinginkan adalah pengertian seperti yang dikemukakan oleh ulama hadis, yaitu perkataan, perbuatan, takrir, dan sifat Nabi.

b. Metode dan Simbol yang Digunakan oleh al-Thabary dalam Periwiyatan Hadis

Kata periwiyatan berasal dari kata الرواية, yaitu menunjuk kepada suatu kegiatan. Kata ini diambil dari kata روى, yaitu membawa, menukilkan dan memberi minum sampai puas (Manzur, I., 1997). Dalam bahasa Indonesia, riwayat berarti cerita turun temurun, sejarah, dan tambo.

Sedangkan menurut istilah, periwiyatan adalah kegiatan menerima sebuah hadis dan menyampaikan hadis tersebut kepada perawi dengan penyandaran shigatnya masing-masing (Ismail, M. S., 1988). Dengan pengertian ini, terdapat



tiga unsur yang harus ada dalam periwayatan, yaitu: penerimaan hadis, penyampaian hadis dan penyandaran hadis.

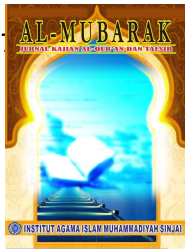
Ketiga kegiatan periwayatan di atas dilakukan oleh Al-Thabary al-Thabari. Ini dapat dilihat dalam hadis-hadis yang dikemukakan olehnya dalam kitab tafsirnya. Beliau telah menerima hadis secara langsung dari gurunya dan meriwayatkan kepada muridnya, minimal melalui kitab tafsirnya dan menyampaikan atau menuliskannya secara lengkap matan dan sanadnya mulai dari periwayat pertama sampai terakhir secara berturut-turut, lengkap dengan simbol periwayatannya.

Dalam periwayatan hadis, ada delapan metode yang biasa ditempuh oleh seseorang dalam menerima dan menyampaikan hadis, yaitu: *al-sama'*, *al-qira'ah*, *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-kitabah*, *al-washiyah*, *al-i'lam* dan *al-wijadah*. Dari kedelapan metode tersebut, al-Thabary menempuh dua macam metode, yaitu *al-sama'* dan *al-ijazah* (Muhammad Bakr Ismail, 1998).

Al-Sama' sendiri adalah periwayatan hadis yang dilakukan dengan mendengarkan langsung lafal hadis dari seorang guru. Biasanya, sang guru membacakan riwayat hadis yang ada padanya secara langsung tanpa perantara kepada muridnya (Ibnu al-Shalah, 1973).

Metode ini paling pertama dan populer digunakan dalam periwayatan hadis, sejak masa nabi ataupun sesudahnya. Oleh karena itu, mayoritas ulama menempatkannya sebagai metode periwayatan paling tinggi kualitasnya. Ini cukup beralasan mengingat bahwa pada masa Nabi dan sahabat, metode hafalan adalah metode terbaik dalam menerima hadis. Apalagi orang Arab dikenal memiliki hafalan yang sangat kuat.

Ada beberapa simbol periwayatan yang biasa digunakan oleh seorang perawi hadis pada metode *al-sama'*, seperti: *أنا، أخبرنا، أخبرني، حدثنا، حدثني، سمعنا، سمعت*. Simbol tersebut memiliki kualitas yang berbeda-beda. Menurut al-Khathib al-Baghdadi, simbol periwayatan yang paling tinggi kualitasnya adalah: *سمعت* kemudian *حدثني* dan *حدثنا* lalu *أخبرنا* (al-Sakhawi). Sedangkan menurut Ibn al-Shalah *حدثنا* dan *أخبرنا* lebih tinggi kualitasnya dari pada *سمعت*.

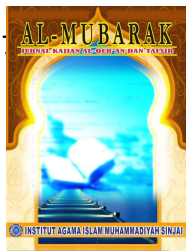


Dari beberapa simbol periwayatan di atas, ada tiga simbol yang digunakan oleh al-Thabary, yaitu: حدثنا, حدثني, حدث. Dua simbol periwayatan (حدثني dan حدثنا) digunakan ketika al-Thabary mendengarkan hadis dari gurunya secara langsung. Tetapi jika beliau bersama dengan orang lain mendengarkan hadis dari gurunya, maka ia menggunakan simbol periwayatan حدثنا. Dari ketiga simbol periwayatan tersebut, dua yang selalu digunakan oleh al-Thabari dalam tafsirnya, yaitu حدثني dan حدثنا (Thabari, A., & Jarir, I., 1954). Contoh penggunaan kedua simbol periwayatan tersebut adalah:

1. حدثني محمد بن عمرو, قال: ثنا أبو عاصم, قال: ثنا عيسى و حدثني الحارث , قال: ثنا الحسن, قال: ثنا ورقاء جميعا, عن ابن أبي نجيح عن مجاهد قوله (و الذين اجتنبوا الطاغوت) قال: الشيطان
2. حدثنا بشر, قال: ثنا يزيد, قال: ثنا سعيد, عن قتادة, قوله (و أنابوا الى الله) و أقبلوا الى الله

Kedua simbol pada awal hadis di atas, yakni ثنا adalah ungkapan al-Thabary. Ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diterima oleh al-Thabary dari gurunya secara langsung (*al-sama'*). Apabila kedua simbol tersebut digunakan oleh seorang periwayat hadis, berarti seorang guru sengaja meriwayatkan hadis-hadis yang ada padanya kepada muridnya dan menunjukkan bahwa metode periwayatan yang digunakannya adalah *al-sama'* (Thabari, A., & Jarir, I., 1954).

Adapun metode kedua yang digunakan oleh al-Thabary dalam periwayatan adalah *al-ijazah*, yaitu pemberian izin guru kepada murid untuk menyampaikan semua atau sebagian riwayat yang ada padanya, baik berupa lafal maupun tulisan. Kualitas metode ini berada pada tingkatan ketiga setelah *al-sama'* dan *al-qira'ah* dalam periwayatan hadis. Dalam metode ini, ada beberapa simbol periwayatan yang sering digunakan seperti: اجازني فلان, أذن فلان atau kata-kata yang serupa dengannya yang menunjukkan adanya pemberian ijazah.



c. Riwayat Hadis dalam Kitab Tafsir al-Thabary

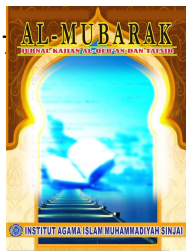
Dalam menafsirkan Al-Qur'an, al-Thabary merujuk ke hadis, perkataan sahabat, dan tabi'in selain Al-Qur'an itu sendiri. Riwayat hadis yang banyak dirujuk oleh al-Thabary adalah Riwayat dari sahabat dan tabi'in, di antaranya adalah: 1) Lima jalur periwayatan dari Ibn 'Abbas, 2) Dua jalur periwayatan dari Sa'id ibn Jubair, 3) Tiga jalur periwayatan dari Mujahid, 4) Tiga jalur periwayatan dari Qatadah ibn Da'mah, 5) Tiga jalur periwayatan dari Hasan al-Bashri, 6) Tiga jalur periwayatan dari Ikrimah, 7) Dua jalur periwayatan dari al-Dhahhak ibn Muzahin, 8) Satu jalur periwayatan dari Abdullah ibn Mas'ud (Al-Juwaini, M. A. S., Tt.). Oleh karena itu, corak tafsirnya dikenal dengan *al-ma'tsur*, yakni mengemukakan hadis-hadis bukan hanya untuk menguatkan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata, melainkan menjadikannya sebagai landasan penafsiran.

Sebagai seorang muhaddis, ia mengemukakan hadis-hadis secara lengkap dalam kitab tafsirnya. Semua riwayat atau sanad hadis, mulai dari riwayat atau sanad pertama sampai terakhir dikemukakan. Hal ini sangat membantu bagi para pembacanya untuk menelusuri lebih jauh kualitas hadis-hadis yang ada di dalamnya. Apalagi al-Thabary tidak menyeleksi semua hadisnya terlebih dahulu. Meskipun dia dikenal sangat jujur dan teliti dalam menyebutkan sanad dan mencatat nama-nama periwayat (Muhammad Bakr Ismail, 1998).

Kejujurannya itu dapat dilihat dari ungkapannya ketika ia lupa salah satu periwayat dari rangkaian periwayat suatu hadis, ia mengemukakan عن فلان. Seperti ketika mengemukakan rangkaian periwayat berikut ini, ia lupa salah satu periwayatnya, yaitu (Thabari, A., & Jarir, I., 1954):

حدثنا أبو كريب قال: حدثني يحيى بن آدم , قال: حدثنا اسرئيل عن أبي اسحاق عن
فلان العبدى , قال أبو جعفر ذهب عنى اسمه عن سليمان بن صرد عن ابي كعب
قال: ... الخ

Setelah al-Thabary mengemukakan seluruh rangkaian periwayat suatu hadis, ia mengemukakan matannya secara lengkap. Sedangkan *mukharrij*-nya



tidak dikemukakan. Ini disebabkan karena dia sendiri sebagai periwayat terakhir sekaligus *mukharrij*.

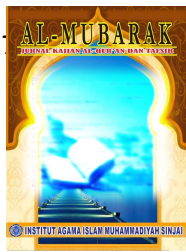
Hadis-hadis dalam kitab tafsir al-Thabary belum terseleksi kesahihan dan kedaifannya, kecuali beberapa buah hadis saja. Seperti hadis tentang penjelasan surat al-Kahfi: 94 yang berasal dari riwayat Ikrimah. Dia mengemukakan bahwa salah satu periwayat dari riwayat Ikrimah ini, yaitu Harun belum diketahui ketsiqahannya (Thabari, A., & Jarir, I., 1954). Fakta ini membuktikan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir al-Thabari masih bercampur baur dengan hadis-hadis *shahih* dan *dhaif*. Namun terkadang riwayat yang dikemukakannya ditarjih. Hadis yang belum ditarjih merupakan tugas generasi selanjutnya untuk menyeleksi kualitasnya.

Selanjutnya, al-Thabary juga mengemukakan semua hadis yang menjelaskan satu masalah, meskipun hadis-hadis tersebut memiliki makna yang sama. Hal inilah yang memperpanjang kitab tafsirnya.

Hadis-hadis yang ada di dalamnya dapat ditelusuri atau dicari melalui daftar isi atau *fihris* ke IV nya. Di dalamnya, hadis-hadis tersebut dicantumkan secara singkat dan ditunjukkan letak-letaknya, misalnya hadis ini terletak pada halaman sekian. Ini semacam *mu'jam* untuk memudahkan pencarian hadis. Pencarian hadis dilakukan setelah mengetahui awal *matan*-nya terlebih dahulu, karena daftar isi yang kurang lebih sama dengan *mu'jam* ini, disusun berdasarkan awal *matan* hadis.

4. Simpulan

Beberapa yang dapat disimpulkan adalah: 1) Dua metode periwayatan yang ditempuh oleh al-Thabary dalam meriwayatkan hadis, yaitu *al-sama'* dan *al-ijazah*. Namun hadis-hadis dalam kitab tafsirnya diriwayatkan dengan cara *al-sama'*. Buktinya, semua hadis-hadis yang dikemukakannya, menggunakan simbol periwayatan *حدثنا حدثني* , dan *حدثت*, 2) Sanad dan *matan* hadis dalam tafsir al-Thabary ditulis secara lengkap, kecuali *mukharrij*-nya. Sanad-sanad tersebut



ditelusuri keshahihan dan kedhaifannya. Namun pada umumnya, ia tidak menjelaskan kualitasnya. Jadi hadis-hadis di dalam kitab tafsir al-Thabari, ada *shahih* dan ada pula *dhaif*, 3) Hadis-hadis yang memiliki makna yang sama dalam satu masalah dicantumkan semuanya, lengkap dengan sanad-sanadnya.

Daftar Pustaka

Al-Dhahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr.

Al-Juwaini, M. A. S. Manahij fi al-Tafsir. *Mesir: Mansya'ah al-Ma'arif. Tt.*

Ibn Kathir, A. F. I. (1988). *Al-Bidayah wa al-nihayah. Beirut: Maktabah Al-Ma'arif.*

Ibnu al-Shalah. (1973). *Ulum al-Hadis li Ibn al-shalah*(Cet. II; ttp: Maktabat al-Ilmiyyah bi al-Madinat al-Munawwarah, 1973), h. 118.

Ibrahim Suqi al-Sakhawi, *Mushthalah al-Hadis*. (Kairo: Syirkah al-Thiba'ah al-Fanniyat al-Muttahidah, tth), h. 155.

Ismail, M. S. (1988). *Kaedah kesahihan sanad hadis: telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Bulan Bintang.

Itr, N. (1997). *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis. Beirut: Dar al-Fikr.*

Iyazi, M. A. (1994). *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum. Teheran: Wujarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1313.*

Manzur, I. (1997). *Lisan al-'arab*.

Muhammad Bakr Ismail (1998). *Al-Thabary al-Thabari wa Manhajuhu fi al-Tafsir* (ttp: Dar al-Manar), h. 50.

Taimivyah, I. (1971). *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim.*

Thabari, A., & Jarir, I. (1954). *Tafsir At Thabari. Persia: di tahkik Ahmad Abdurraziq Al Bakri.*